winter's love tale
a sweet passionate love story

SEASON OF LOVE

CARMEN LABOHEMIAN

CARMEN LABOHEMIAN

SEASON OF LOVE

Winter's Love Tale

DARK ROSE PUBLISHER

Season of Love
Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)

CHAPTER 1

Ian Wood melajukan mobilnya di jalan bebas hambatan untuk menemui kekasihnya. Malam ini adalah malam natal dan Maeve, sang kekasih, ingin menghabiskan Natal tahun ini di kabin milik mereka dan Ian tentu saja setuju. Mereka hanya akan berduaan di sana sepanjang akhir pekan, tanpa gangguan, tanpa keluarga dan sanak saudara, tanpa teman, tanpa sesiapapun yang akan mengganggu keduanya. Sempurna. Itu akan menjadi saat sempurna bagi Ian untuk melamar Maeve.

Kalau dipikir-pikir, sudah cukup lama mereka bersama. Ian telah menjalin hubungan dengan Maeve selama lima tahun dan mereka sudah tinggal bersama selama dua tahun. Bagi Ian, Maeve selalu adalah satu-satunya, dari dulu hingga sekarang dan ia tak pernah ragu akan itu. Sayangnya Maeve adalah jenis wanita yang tidak ingin terburu-buru mengambil keputusan dan itu juga berlaku dalam hubungan mereka. Jadi selama ini Ian harus sabar menunggu sampai ia mendapatkan waktu yang tepat untuk melamar wanita itu. Dan Ian berharap kalau ini adalah waktu yang tepat.

Dari saat mereka pertama kali bertemu hingga sekarang, Ian benar-benar jatuh dalam pesona Maeve. Ia tak sekalipun mampu mengalihkan perhatiannya dari wanita itu sejak perjumpaan pertama mereka. Ian masih ingat kala itu ia baru saja putus tak lama dari mantan kekasihnya, Lana dan Ian cukup depresi saat itu. Ia selalu berpikir bahwa dia mencintai Lana dan wanita itu adalah wanita yang ditakdirkan untuknya tapi ia kemudian menemukan fakta bahwa Lana telah berselingkuh. Selama enam bulan Ian berusaha mengobati perasaan dikhianati itu, ia merasa begitu sedih dan patah hati hingga ke tingkat depresi, perasaan kecewa itu mendiami hatinya begitu kuat. Namun tatkala ia bertemu Maeve, Ian baru tersadar bahwa selama ini ia mencintai wanita yang salah, bahwa selama ini ia telah salah mengartikan cinta itu sendiri dan saat bersama Maeve-lah, Ian baru mengerti apa arti cinta sesungguhnya. Wanita itu tidak hanya menyelamatkannya, tapi juga mengajarinya tentang cinta dan banyak lagi hal yang membuat hidup Ian terasa sempurna dan bahagia.

Bagi Ian, Maeve adalah cinta terakhirnya...

CHAPTER 2

Sore itu, *Ian sedang berada di perpustakaan kampusnya, berusaha mencari beberapa buku referensi untuk dibaca menjelang tes tengah semester. Ia adalah mahasiswa semester akhir jurusan engineering di California Institute of Technology. Dan di sanalah ia pertama kali melihat Maeve.*

Gadis itu ada di rak seberangnya, sedang menaruh kembali buku-buku ke tempat semestinya. Dia mengenakan rok denim pendek yang menjadi semakin pendek ketika dia berjinjit untuk mengembalikan buku ke rak atas. Ian tak mampu mengalihkan tatap dari sepasang kaki jenjang dan langsing itu dan matanya perlahan-lahan berpindah ke bokong bulat gadis itu saat dia menunduk untuk mengambil lebih banyak buku dari keranjang dan menaruhnya kembali di rak buku.

Saat itu juga Ian merasakan dirinya bergairah. Bagian tubuhnya mengeras karena pemandangan tersebut. Sesaat ia cukup terkejut. Sudah lama sekali ia tidak merasakan gairah spontan seperti ini, Ian bahkan sudah nyaris melupakan perasaan itu semenjak mantan kekasihnya ketahuan berselingkuh. Penasaran dengan gadis itu, Ian terus memperhatikan sementara gadis itu meneruskan pekerjaannya. Ia mengamati dan mengagumi rambut pirang

panjang gadis itu yang jatuh menutupi punggung hingga pinggang kecilnya dan Ian bertanya-tanya bagaimana rasanya memegang kedua pinggang mungil itu ketika ia bergerak di dalam diri gadis itu. Pemikiran itu mengejutkan dirinya dan mungkin saja ia mengeluarkan semacam aura pemangsa karena gadis itu tiba-tiba memalingkan wajah dan mata mereka kemudian saling bertemu.

Ian mengambil kesempatan itu untuk menatap puas wajah gadis itu. Dia memiliki bentuk wajah oval dengan kedua pipi yang menggemaskan. Bibirnya juga mungil dan merah seperti kelopak bunga segar. Kata pertama yang pantas untuk menggambarkan rupa gadis itu adalah manis. Ya, gadis itu berparas manis, sangat manis. Juga polos. Lalu Ian kembali menatap mata gadis itu dan tatapan sang gadis tak lagi sepolos tadi, matanya memancarkan banyak arti, caranya menatap Ian memiliki banyak arti tapi polos dan manis bukanlah kosakata yang akan dipilih oleh Ian. Baginya, mata gadis itu adalah jenis mata yang diciptakan untuk menggoda pria paling suci sekalipun.

Gadis itu tersenyum padanya dan Ian tiba-tiba sadar bahwa ia menatap gadis itu terlalu lama. Ia tersenyum membalas gadis itu dan dia kembali memalingkan wajah untuk meneruskan pekerjaannya. Sesaat, Ian tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia ingin berbicara dengan gadis itu, tapi sudah lama sekali sejak terakhir ia mencoba merayu seorang gadis. Sejak Lana mengkhianatinya, Ian sudah kehilangan rasa percaya dirinya. Namun sesuatu di dalam dirinya terus memberitahu Ian bahwa ia tidak seharusnya melepaskan kesempatan langka ini.

'Go talk to that girl, or you'd regret this forever.'

Jadi Ian meraih tasnya dan dengan beberapa buku di tangan, ia lalu berjalan mendekati gadis itu. Gadis itu menatapnya ketika menyadari Ian mendekatinya dan ia bisa melihat warna mata gadis itu dengan lebih jelas, hijau emerald seperti yang selalu disukai olehnya. Kembali Ian merasakan tubuhnya tersentak dan gairahnya pelan-pelan kembali bangkit. Sungguh, bagi Ian, gadis itu sangatlah sempurna.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya gadis itu saat Ian datang mendekat padanya.

"Umm... uh, apakah... apakah ada mesin fotokopi di sini?" tanya Ian, sejenak tak tahu apa yang sedang dilakukannya, atau apa yang sedang diucapkannya. Benaknya mengosong cepat.

Senyum gadis itu melebar lalu dia bergerak menepi, menunjuk ke sudut terdekat. "Ya, ada di situ."

Sejenak Ian merasa tolol. Sekarang gadis itu pasti berpikir kalau ia terlalu bodoh atau mungkin terlalu buta, mesin itu jelas-jelas berada di sana. Ian sudah hampir berbalik dan berlari pergi sebelum ia memperbodoh dirinya sendiri lagi, namun ucapan gadis itu menghentikan niat pengecutnya.

"Tapi aku pikir kau tidak benar-benar membutuhkan mesin fotokopi. Apa sebenarnya yang kau inginkan?" tanya gadis itu berani sambil tersenyum pada Ian. Tapi kali ini senyum gadis itu berbeda. Tak tampak polos ataupun manis, tapi digantikan dengan senyum menggoda, senyum seksi yang cocok sekali dengan mata sensual gadis itu.

Ada sejuta jawaban yang berseliweran di dalam benak Ian tapi tentu saja ia tidak benar-benar mengutarakannya. Jika

gadis itu sampai tahu apa yang ia inginkan, bisa jadi gadis itu langsung bergegas berlari menjauh darinya. "Bagaimana kalau kau memberitahuku namamu? Dan um... kalau kau bersedia, maybe... maybe we can have a date on this Friday?"

Gadis itu masih tersenyum, tapi kali ini dia memutar bola matanya seolah sedang memikirkan jawaban, lalu dia merespon. "Maeve, namaku Maeve. Bagaimana kalau Jumat ini jam delapan malam? Jemput saja aku di sini." Lalu gadis itu berputar dan pergi begitu saja, meninggalkan Ian yang masih mematung di sana, tak percaya dengan keberuntungannya barusan.

Gadis itu benar-benar setuju untuk berkencan dengannya?

CHAPTER 3

Maeve Bailey.

Ian tersenyum ketika mengingat momen pertemuan mereka. Pertemuan itu begitu berkesan sehingga Ian membutuhkan waktu beberapa menit sebelum ia bisa berjalan meninggalkan lorong perpustaan tersebut. Lima tahun sudah berlalu, tapi ia masih mengingat saat itu dengan sangat jelas, seolah-olah pertemuan mereka baru terjadi kemarin sore.

Selama lima tahun itu, Maeve sudah mengajarinya banyak hal dan Ian semakin tidak sabar untuk bertemu wanita itu. Karena kesibukannya, Ian baru bisa menyusul Maeve hari ini. Sementara wanita itu sudah berangkat ke kabin mereka dua hari lebih awal untuk membersihkan tempat itu dan mempersiapkan segalanya.

Salju mulai turun tipis-tipis ketika Ian berbelok dari jalan utama dan menyusuri jalan yang lebih kecil untuk menuju kabin mereka. Ingatannya tentang pertemuan pertama mereka telah membuat Ian semakin merindukan wanita itu. Bahkan ia bisa merasakan

dirinya mulai bergairah dan tubuhnya merindukan kehangatan Maeve setelah berpisah selama dua hari ini. Ia tidak sabar untuk segera bertemu dengan Maeve dan memeluk serta mendekap tubuh cantik wanita itu.

Pelan, ia mendesah lalu memperbaiki posisi duduknya di belakang setir sementara benaknya kembali memutar ingatan tentang pertama kalinya ia menyentuh tubuh indah wanita itu.

CHAPTER 4

Ian menjemput *Maeve pada Jumat tepat pukul delapan seperti yang mereka janjikan. Ia membawa gadis itu ke restoran Italia kecil yang selalu didatanginya. Mereka memesan creamy mushroom cheese ravioli dan steak sapi yang lezat. Karena Ian mengenal pemiliknya, mereka bahkan mendapatkan meja di sudut yang menyediakan privasi yang cukup.*

Yang mengejutkan, mereka berdua ternyata sangat cocok satu sama lain. Mereka bisa membicarakan hampir semua hal dan bisa berkomunikasi dengan baik. Bahkan mereka memiliki banyak kesamaan. Maeve bercerita bahwa dia adalah mahasiswi jurusan seni dan bekerja paruh waktu di perpustakaan kampus untuk mendapatkan uang tambahan. Ian juga terkejut ketika mendapati bahwa Maeve tidak pernah benar-benar pergi berkencan sebelum ini. Tak pelak, ia merasa tersanjung.

Maeve menambahkan bahwa dia pernah memiliki pacar ketika masih di high school *tapi mantan pacarnya itu berselingkuh. Jadi Maeve memutuskan hubungan mereka sebelum melanjutkan ke* college. *Sejak saa itu, dia tidak tertarik untuk menjalin hubungan serius dengan lawan jenis.*

Pendek kata, kisah kasih Maeve tidak begitu jauh berbeda dengan Ian dan mungkin juga karena itu, ia merasakan ketertarikan yang semakin kuat dengan gadis tersebut.

"Lalu kenapa kau setuju untuk berkencan denganku?" tanya Ian penasaran.

Maeve menatapnya, alisnya tampak bertaut seolah dia sedang memikirkan jawaban. Dia lalu mengangkat bahu pelan. "Entahlah, aku tidak benar-benar tahu. Kurasa kau boleh menyebutnya... insting."

"Insting?"

"Ya, instingku berkata kalau kita... well, *aku merasa kalau kita akan cocok."*

Ian tahu apa yang dikatakan oleh Maeve. Sejak pertama kali melihat gadis itu, ia juga memiliki perasaan yang sama. Tapi ia terkejut juga senang ketika menyadari bahwa Maeve ternyata memiliki pemikiran yang sama. Ia merasakan koneksi tersebut, sesuatu yang tak pernah dirasakan Ian sebelum ini, bahkan ketika bersama Lana sekalipun. Rasanya seperti ia mengenal Maeve bertahun-tahun. Ketika makan malam selesai, Ian bahkan sudah siap untuk mendeklarasikan cinta sejatinya pada gadis itu.

Ian tidak tahu apa yang salah dengannya, tapi ia memang tidak pernah merasa seperti ini, apalagi dengan seseorang yang baru saja dikenalnya. Di mata Ian, Maeve sangatlah menarik, gadis itu juga cerdas dan lucu, satu paket yang sangat sempurna.

Ian membayar makan malam mereka dan berjalan keluar restoran menuju mobilnya yang diparkir di halaman restoran. Tapi Maeve tiba-tiba menghentikan langkah Ian.

"Ini malam yang sangat menyenangkan, Ian. Aku belum ingin pulang. Bolehkan kita berjalan-jalan dulu sebentar?"

Ian tidak membutuhkan banyak bujukan. Tentu saja ia dengan senang hati menemani Maeve. Ia juga tidak rela jika malam ini berakhir terlalu cepat. Mereka lalu menyusuri jalan menuju taman di seberang. Maeve melingkarkan lengannya dan menyandarkan kepalanya lembut di bahu Ian sementara mereka berjalan pelan. Keduanya berbicara sambil menyusuri jalan. Dalam setiap menit yang berlalu, Ian merasa ia jatuh dan jatuh semakin dalam di dalam pesona magis Maeve. Gadis itu terlalu sempurna dalam segala hal, hingga Ian takut ini semua tidaklah nyata.

Mereka berhenti di bangku taman dan duduk di sana. Keduanya mengobrol selama beberapa lama sebelum Maeve mengejutkan Ian dengan memberinya ciuman lembut yang singkat. Ian hanya ragu sesaat. Lalu tangannya naik untuk merangkum wajah Maeve dan memperdalam ciuman mereka. Bibir gadis itu terasa begitu lembut dan memabukkan, rasa ciumannya manis tetapi juga sangat menggairahkan.

Ian mengerang lembut sementara tubuhnya kembali mengeras. Ia mengakhiri ciuman mereka dan bibirnya berpindah untuk menggoda sisi leher Maeve, mencium kecil dan mengisap pelan sementara tangannya bergerak ke dada gadis itu. Ian meremas lembut gundukan tersebut sementara ciumannya semakin turun, menggoda gadis itu melalui kaus yang dikenakannya.

Maeve melenguh. "Mmm... it feels so good, Ian."

Mulut Ian naik untuk melumat bibir Maeve. Kali ini ciumannya dipenuhi rasa lapar dan gairah. Mereka berciuman sangat lama sehingga napas keduanya tersengal berat ketika mereka memisahkan diri.

"Kau tinggal di dekat sini, Ian?" tanya gadis itu di antara napasnya yang tidak beraturan.

Benak Ian masih berkabut ketika menjawab pertanyaan gadis itu. "Ya, hanya beberapa blok dari restoran tadi." Lalu ia kembali mencium bibir penuh gadis itu.

Maeve terkesiap saat tangan Ian bergerak ke balik kausnya dan meremas dadanya lembut. "Then... take me home, Ian."

CHAPTER 5

Then... take me home, Ian.

Ian tentu saja mendengarnya. Ia segera menghentikan ciumannya dan menatap ke dalam mata Maeve. Kedua mata hijau dalam itu dipenuhi oleh gairah dan sesuatu yang lain. Lalu senyum gadis itu... Ian tahu ia tidak akan pernah bisa menolak senyum tersebut. Ia lalu bangkit dan mereka berjalan kembali ke mobilnya.

Saat mereka tiba di apartemen sewaannya, Ian menutup pintu dengan cepat dan memepet Maeve ke dinding. Ia lalu mencium gadis itu kuat sementara tangan-tangannya turun untuk mengusap paha Maeve. Ian menarik tubuh gadis itu agar mendekat padanya, sengaja membiarkan Maeve merasakan tubuhnya yang keras yang sedang menekan balik. Saat gadis itu bergerak, Ian mengerang ke dalam mulut Maeve, sensasi yang diakibatkan oleh tubuh mereka yang saling bergesekan menyalakan bara gairah besar di dalam dirinya. Tangan Ian secara otomatis bergerak untuk menangkup bokong padat gadis itu dan meremasnya lembut.

Saat Ian mengangkat Maeve, gadis itu secara ingsting melingkarkan kaki-kakinya ke pinggangnya. Lengan-lengan

gadis itu juga melingkarinya lehernya sementara bibir mereka saling melekat dalam ciuman penuh gairah. Ian lalu mulai berjalan ke kamar tidurnya.

Saat mereka tiba di kamar, ia memutuskan ciuman mereka dan meletakkan Maeve di tempat tidurnya. Sesaat gadis itu tampak bingung seolah tidak tahu mengapa dia bisa berada di sana. Ian berbaring di sisinya dan mengusap pipi gadis itu lembut.

"Are you okay with this, Maeve?" *Karena Ian tidak ingin setelah ini, Maeve menyesal.*

Maeve mengangkat mata menatap Ian lalu tersenyum lembut. "Ya, ya... aku... aku hanya, kau tahu... tidak pernah..." Dia terdiam dan Ian pikir ia melihat gadis itu bersemu merah tapi tentu saja, kamarnya terlalu gelap untuk bisa melihat dengan jelas. "Ini... ini memalukan."

Lalu Maeve tertawa gugup.

Ian lalu mendekatkan wajah dan mencium dahi gadis itu lembut. "Tidak apa-apa, Maeve. Jangan merasa malu padaku, please."

"Aku... aku tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Kau... kau mungkin menganggapku murahan karena kita baru saja berkenalan tapi aku tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Aku merasa begitu dekat denganmu walaupun aku baru mengenalmu. Aku sangat takut, Ian, tapi aku juga tidak bisa berhenti."

Ian sengaja diam tidak menyela perkataan Maeve dan membiarkan gadis itu menumpahkan semua yang

dirasakannya. Setelahnya, ia mencium Maeve lembut, lalu berbisik pelan pada gadis itu. "Tidak apa-apa, Maeve. Kau tidak perlu takut. Aku sama sekali tidak menganggapmu murahan. Sejujurnya, aku juga merasakan hal yang sama. Tapi aku mengerti rasa takutmu. Kita bisa pelan-pelan saja, aku akan berhenti jika kau menginginkannya. Aku akan menuruti semua yang kau inginkan. Apa kau ingin aku berhenti, Maeve?" tanya Ian lembut.

Maeve tampak berpikir sejenak lalu menggeleng pelan. "Tidak, aku tidak mau kau berhenti, Ian."

Ian kembali mendekatkan bibirnya dan mencium gadis itu penuh nafsu. Ia lalu melepaskan kaus Maeve dan menatap dada penuh gadis itu yang tertutup bra berenda hitam. Tangannya lalu turun untuk melepaskan rok gadis itu dan menanggalkannya melewati kedua kakinya yang jenjang dan mulus. Sejenak ia menatap gadis itu yang terbalut bra dan celana dalam berenda hitam, begitu seksi dan sensual sehingga rasanya Ian ingin melesakkan dirinya dalam-dalam saat itu juga.

Ia lalu membantu Maeve duduk dan dengan jari sedikit bergetar, Ian membuka kait bra gadis itu dan menjatuhkan bra tersebut ke lantai. Lalu pelan-pelan Ian melepaskan celana dalam gadis itu dan menelan ludah saat melihat lembap yang berpusat di sana. Kejantanannya kembali bereaksi, terasa begitu keras dan nyaris sakit sekarang. Dada gadis itu sempurna, bulat dan ranum, dengan puncaknya yang tegak dan keras. Agak tak sabar, ia menarik gadis itu kembali rebah ke ranjang lalu mulai menciumi tubuh memesona itu.

Ian mulai menciumi leher gadis itu lalu berpindah ke bawah ke pinggul gadis itu, menjilat pelan dan menggigit kecil.

Maeve menggeliat di bawahnya dan mengerang keras ketika Ian mulai menciumi paha dalam gadis itu. Mengikuti instingnya, Maeve membuka kedua kakinya lebih lebar untuk memberi ruang bagi Ian saat ia menunduk untuk merasakan kewanitaan gadis itu untuk pertama kalinya.

"Ohhh!"

Gadis itu melentingkan tubuhnya ketika lidah Ian menyentuhnya. Ia menahan tubuh Maeve dan meneruskan rayuannya pada klitoris gadis itu lalu berhenti hanya untuk menggoda Maeve. Gadis itu langsung mengerang keras dan memanggil nama Ian dalam rasa frustasinya, tidak ingin Ian berhenti.

Tersenyum senang, Ian menjilat bagian sensitif itu dengan lidahnya dan membuat gadis itu kembali menjeritkan namanya sambil menggelinjang. Ian menambahkan tekanan, bergerak naik turun lalu mulai menyusup masuk. Jarinya tidak ketinggalan, ikut menyusup masuk ke dalam kehangatan Maeve dan bergerak bersama lidahnya. Ia bisa merasakan gadis itu di ujung pertahanannya. Ian terus menggerakkan jarinya sampai gadis itu menyerah dalam ledakan orgasme yang panjang. Setelahnya, baru Ian bangun dan berdiri di tepi ranjang.

Gadis itu menatapnya ketika Ian menelanjangi dirinya. Ketika ia berdiri tanpa sehelai benangpun, Ian merangkak kembali ke atas ranjang. Dengan isyarat lembut, ia meminta Maeve berlutut dan gadis itu tahu apa yang diinginkannya. Dia meraih bagian tubuh Ian yang paling mendambakan sentuhannya itu lalu mengusap pelan. Ian menggerung lembut karena sensasi telapak gadis itu, juga kehangatan dan genggamannya. Rasanya seperti di surga. Ia mulai

berimajinasi, bagaimana rasanya membenamkan dirinya ke dalam mulut gadis itu.

Tapi tidak butuh waktu lama untuk mencari tahu. Maeve sudah mempraktikkannya. Gadis itu mendekatkan wajahnya dan mulai bereksplorasi. Lidahnya menggoda dan menjilat berirama, teliti dan penuh perhatian sebelum membuka mulutnya untuk menerima Ian. Tangan Ian bergerak mengusap rambut gadis itu sementara Maeve meneruskan eksplorasinya. Ia mengerang pelan ketika Maeve mulai menggerakkan kepalanya.

Mereka bertatapan ketika Maeve pelan-pelan menenggelamkan Ian ke dalam mulutnya. Lalu gadis itu mengeluarkannya lagi dan mengulanginya kembali. Sensasinya tidak bisa Ian gambarkan, ia hanya bisa mengerang sementara Maeve terus menggerakkan kepalanya. Tepat sebelum meledak, Ian menghentikan gadis itu.

Ia mendorong Maeve ke ranjang dan menempatkan dirinya di atas gadis itu. Ia menciumi gadis itu dengan liar sambil menggesekkan dirinya.

"Aku tidak pernah menginginkan sesuatu sebesar aku menginginkan berada di dalam dirimu sekarang, Maeve," bisik Ian agak kasar.

"Kalau begitu lakukanlah," desak gadis itu serak.

Tanpa perlu banyak dorongan maupun rayuan, Ian mulai memposisikan diri. Mata keduanya bertatapan ketika Ian melesakkan dirinya ke dalam tubuh Maeve. Mereka berdua saling memejamkan mata sesaat dan mengerang bersamaan.

Maeve menggeliat pelan dan Ian merasa dirinya terkubur semakin dalam.

Gadis itu begitu rapat, begitu ketat, mencengkeram Ian erat sehingga rasanya nyaris menyakitkan. Ia berhenti sejenak sebelum mulai bergerak. Gadis itu ikut menggerakkan diri dan Ian menahan pinggulnya pelan.

"*Kau... kau terasa luar biasa, Maeve.* I could stay inside you forever."

Gadis itu menatapnya dan Ian merasa melihat air mata di kedua mata Maeve yang indah itu tapi kemudian dia menggerakkan diri dan Ian kembali tersesat dalam pencarian nikmat. Ia bergerak dalam ritme lambat dan dalam, mengubur tubuhnya jauh lalu menariknya kembali dan mengulanginya lagi. Napas Ian bergetar berat. Gadis itu benar-benar luar biasa nikmat. Ia berhenti sejenak untuk mencium Maeve. Lalu mulutnya yang lapar turun untuk menciumi dada penuh gadis itu, mengulum puncaknya yang keras dan menariknya pelan di antara bibir. Terdengar desahan lembut gadis itu dan Ian mengulanginya lagi di puncak yang lain, menjilati lalu mengisapnya lapar. Dan setiap kali ia menggoda dada Maeve, tubuh gadis itu akan mencengkeramnya lebih erat. Ian lalu kembali bergerak, menghunjam ke dalam tubuh Maeve yang lembap dan panas dan gadis itu mengerang hebat karenanya. Setiap kali Ian melesak ke dalam, gadis itu akan mengerang keras.

Erangan Maeve menjadi semacam musik pendorong bagi Ian. Ia meningkatkan ritmenya, bergerak lebih kuat dan cepat. Maeve mengimbanginya, kaki-kaki gadis itu melingkar di pinggangnya saat Ian menumbuk dengan dalam dan kuat. Erangan Maeve mengisi kamar tidurnya dan membuat Ian

semakin bergairah. Tangan bergerak menyentuh, meremas dan memijat dada penuh gadis itu dan memainkan puncak-puncak runcingnya.

Ian kembali menciumi gadis itu brutal, menabrakkan bibirnya ke bibir Maeve dan melumatnya hebat. Gadis itu mengerang di dalam mulut Ian saat orgasme lain menjemputnya. Otot-otot tubuh gadis itu berdenyut hebat dan Ian melambatkan ritmenya agar ia tidak meledak saat itu juga.

Saat Maeve masih bergelut dalam nikmat yang membungkusnya, Ian menarik diri lalu menggulingkan Maeve agar kini gadis itu berbaring dengan perut menekan ranjang. Lalu Ian menyelinap masuk dari belakang dan gadis itu terkesiap dengan sudut baru ini. Sementara itu Ian merasa bahwa ia terbenam semakin dalam dengan posisi seperti ini dan gadis itu mulai mengerang keras tatkala Ian kembali bergerak. Maeve mengangkat bokongnya dan Ian menanggapinya dengan senang, menghunjam lebih keras dan dalam.

"Ooohh! Ahhh! Ohh! Oohhhh!"

Ian mencengkeram pinggul Maeve keras sementara ia terus menghunjam secara membabi buta. Mulutnya lalu turun mengecap sisi leher gadis itu, menciumi punggung lembapnya sebelum kembali bergerak liar di dalam tubuh Maeve yang licin dan ketat. Di satu ketika, di tengah badai gairah yang membungkus mereka, Ian memposisikan Maeve agar berlutut di ranjang sehingga ia bisa bebas bergerak lebih kuat dan dalam. Ia menahan gadis itu kuat agar Maeve tidak bergerak, lalu berbisik ke telinga gadis itu.

"Jangan bergerak, Maeve. Atau aku akan meledak. I want this to last as long as possible."

Napas Maeve berat. Tapi gadis itu lalu diam, tak bergerak. Ian menghentikan gerakannya dan meneruskan penjelajahannya dengan bibir. Mencumbu dan merayu sisi leher gadis itu. Mengusap dan membelai tubuh lembut yang lembap oleh keringat itu. Mereka terkunci seperti itu untuk sejenak, sebelum Ian kembali bergerak keluar masuk dengan pelan.

Tangan Ian bergerak untuk melingkari Maeve dan menangkup payudara gadis itu sementara yang lain menggoda titik sensitif Maeve di tempat mereka sedang menyatu. Lalu mereka kembali bergerak pelan. Percintaan mereka begitu intens sehingga rasanya Ian akan menjadi gila karenanya.

"*Lebih keras lagi, Ian.* Please. Harder, please, harder."

Ucapan gadis itu membuat Ian kian terangsang. Ia menggerung kecil lalu mulai menumbukkan dirinya dengan keras. Ian bergerak kasar dan cepat lalu meledak di dalam tubuh gadis itu. Maeve meraih pelepasannya di saat yang sama, berdenyut dan memijat Ian sampai rasanya tidak ada lagi yang tersisa. Lalu setelahnya ia jatuh di atas tubuh lembap Maeve, napasnya yang tersengal-sengal berbaur dengan napas kasar gadis itu. Selewat beberapa detik, ia berguling turun dan berbaring telentang dan Maeve mengikutinya. Mereka kemudian saling berbaring menyamping dan saling menatap. Ian mengusapkan jemarinya pada pipi gadis itu lalu mendekatkan bibir untuk mencium kening lalu bibir dan membenamkan wajahnya di lekuk leher Maeve sebelum kembali menatap mata indah gadis itu. Maeve sedang tersenyum menatapnya.

"Boleh aku memberitahumu sesuatu, Ian?"

Ian tersenyum lembut sambil menatap wajah cantik gadis itu. "Tentu saja, Maeve. Kau boleh memberitahuku tentang apa saja."

Maeve meraih wajah Ian dan mengusapkan jemarinya lembut pada wajahnya, menyingkirkan rambut-rambut yang jatuh menutupi dahi lembap Ian. Dia menatap Ian beberapa lama lalu tersenyum malu dan menyembunyikan wajahnya di dada Ian. "Kau pasti akan ketakutan setelah mendengarnya. Kau akan kabur menjauh nanti, aku yakin."

Ian meraih dagu gadis itu, mengangkatnya agar ia bisa menatap hijau dalam di kedua bola mata Maeve. "Tidak ada apapun yang akan kau katakan yang bisa membuatku kabur menjauh, Maeve."

Lagi, ia melihat air mata membayang di kedua bola mata gadis itu dan Maeve mengerjap cepat untuk menghilangkannya. Dia lalu tersenyum malu pada Ian.

"Bersamamu, aku merasa berbeda, Ian. Aku merasakan perasaan yang tak pernah aku rasakan sebelumnya. Aku merasa nyaman denganmu dan lebih... bahagia. Yang ingin kukatakan adalah... aku peduli padamu dan aku berharap ini tidak akan menjadi hubungan satu malam dan..."

Ian mendekatkan wajahnya lagi dan menyapukan bibirnya ke bibir Maeve. "Silly. *Aku tidak pernah menginginkan hubungan ini hanya menjadi hubungan satu malam, Maeve. Aku juga merasakan hal yang sama, seolah kita telah mengenal selama bertahun-tahun. Jangan cemas, kita akan pelan-pelan saja, tapi satu hal yang perlu kau tahu, aku tidak*

akan meninggalkanmu, tidak setelah aku menemukanmu, Maeve Bailey."

Kali ini Ian benar-benar melihat air mata gadis itu. Bahkan ia mengusapnya dengan ibu jari. "Sweet Maeve, *mengapa kau menangis? Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah, sesuatu yang membuatmu bersedih hati?"*

Maeve tertawa pelan mendengarnya. "Bukan, bukan seperti itu. Malah sebaliknya, Ian. Aku hanya tidak pernah mendengar seseorang berkata semanis itu padaku, Ian. Aku bahkan tidak tahu apakah aku memang pantas mendapatkannya."

Ian mencium gadis itu lagi, kali ini lebih lama dan dalam. Saat ia mengakhiri ciuman mereka, ia berbisik pada telinga gadis itu. "Bagiku, kau sempurna, Maeve. Dan kau pantas untuk segalanya, percayalah padaku."

Gadis itu menjulurkan tangan untuk memeluknya dan kali ini mereka jatuh tertidur bersama.

Setelah malam itu, mereka mulai berkencan dan tiga tahun setelahnya, tepat ketika Ian berhasil membeli apartemen pertamanya, Maeve pindah dan tinggal bersamanya. Setelah lima tahun menjalin hubungan, Ian merasa ia sudah lebih dari siap untuk menapaki jenjang baru dan berharap kalau Maeve juga memiliki perasaan yang sama dengannya.

CHAPTER 6

Ian tiba di kabin mereka ketika hari sudah beranjak gelap. Ia membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk sampai ke sini karena cuaca dan kondisi jalanan yang sedikit licin. Begitu tiba di kabin, Ian meraih tas bepergiannya dari belakang kursi mobil lalu keluar dari mobil dan berjalan menaiki tangga menuju pintu depan kabin. Tidak tampak cahaya lampu dari dalam kabin dan itu membuatnya sedikit cemas. Ian lalu mulai memanggil Maeve sambil membuka pintu depan.

"Maeve? Kau di dalam?"

"Aku di sini, di ruang tamu." Terdengar jawaban wanita itu dan Ian seketika lega mendengar suara yang sangat dikenal dan dirindukannya itu.

Penasaran mengapa wanita itu duduk di ruang tamu tanpa satu pun cahaya lampu, Ian meletakkan tasnya di dekat pintu dan berjalan dalam gelap menuju ruang tamu. Seluruh tempat ini hampir gelap total kecuali nyala api hangat dari perapian di dalam ruang tamu.

Napas Ian terkesiap halus saat ia melihat pemandangan di depan perapian tersebut. Di sana, berbaring di atas karpet bulu tebal adalah Maeve. Wanita itu menghadapnya, seluruh tubuhnya telanjang, hanya ada pita merah besar yang melingkari pinggulnya dan menutupi bagian depan tubuhnya. Ia menelan ludah dan bisa merasakan kejantanannya bangkit seketika. Setelah semua kenangan mereka berputar di dalam perjalanannya kemari, semua gairah yang dibangkitkan pelan oleh memori mereka kini menjadi lengkap setelah melihat apa yang disajikan oleh Maeve untuknya. Mulut wanita itu melekuk dalam senyum dan dia memberi isyarat agar Ian mendekat padanya.

"Aku berpikir untuk memberimu hadiah lebih cepat dari yang seharusnya, karena kau sudah menjadi anak yang sangat baik sepanjang tahun ini, Ian."

Ian tertawa pelan melihat wanita itu. Maeve adalah wanita yang sangat menggemaskan, juga penuh humor, terkadang Ian sampai lupa betapa sensualnya wanita itu. Ia tak bisa mengalihkan tatapannya sekarang dan dengan rakus merekam memori ini. Wanita itu berbaring menyamping, menahan beban tubuhnya dengan satu siku dan tangan yang lain bergerak naik turun di sepanjang sisi tubuhnya, dengan erotis dan sensual menggoda pita yang menutupi pinggulnya. Kedua kakinya yang panjang dan jenjang dengan pelan saling menggosok, seolah tak tahan menunggu Ian datang dan membukanya. Dada penuh Maeve yang cantik dan kencang dengan puncak-puncak kerasnya seolah memanggil Ian agar segera menyentuh dan membelai keduanya.

"Apa kau tidak akan membuka hadiahmu, Ian?"

Ian mengerjap seolah-olah ia baru tersadar dari mimpinya. Ia tidak sadar kalau ia sedang menatap wanita itu dengan intens. Ian lalu berjalan menuju wanita itu tapi ketika ia sampai di tepi karpet, Maeve langsung menghentikannya.

"Pertama-tama kau harus melepaskan pakaianmu dulu."

Ian tahu kalau ini adalah bagian favorit wanita itu. Maeve selalu senang melihat Ian menelanjangi dirinya sendiri. Saat ia selesai melepaskan kausnya dan mulai melepaskan celananya, tangan Maeve menghilang ke balik pita. Ian tahu apa yang sedang dilakukan oleh Maeve, wanita itu sedang memainkan dirinya sendiri dan mengetahui itu membuat Ian menjadi semakin keras. Ian bergerak cepat meloloskan celananya dan menyingkirkannya ke samping. Ia lalu berdiri hanya dengan mengenakan boxer hitam yang tak mampu menyembunyikan bukti gairahnya.

Ian mulai melangkah maju tapi Maeve kembali menghentikannya.

"Walaupun kau tampak indah dengan hanya menggunakan boxer, *My Love*, aku lebih suka kau telanjang saja."

Ian tertawa singkat lalu dengan cepat melepaskan boxer hitam tersebut. Saat ia berdiri telanjang tanpa sehelai pakaian pun, ia membiarkan wanita itu menikmati pemandangan tubuhnya sejenak sebelum berbaring di

atas karpet di samping wanita itu. Ian ikut berbaring menyamping seperti Maeve, menggunakan satu lengan untuk bertumpu sehingga kini mereka bisa saling menatap. Maeve tersenyum padanya dan Ian membalas.

"Aku merindukanmu."

Ian membelai rambut halus Maeve sebelum meraih kepala wanita itu lembut lalu menariknya mendekat dan menyapukan bibirnya di bibir wanita itu. "Aku yakin tidak sebanyak aku merindukanmu, Maeve." Setelahnya, Ian kembali melumat bibir wanita itu dan menciuminya dalam.

Maeve mengerang keras di dalam mulutnya. Seperti yang Ian rasakan, ia tahu Maeve juga merasa meleleh di dalam pelukannya. Ian mengetatkan pelukannya dan mencium wanita itu lebih kuat. Saat menjauhkan bibirnya, Ian masih memeluk wanita itu erat dan menatap ke dalam mata hijau Maeve yang masih sama memesonanya seperti saat pertama kali mereka bertatap pandang.

"Aku mencintaimu, Maeve. Rasanya aku tidak pernah cukup memberitahumu akan hal itu."

Maeve tertawa dengan pelan. "Kau tidak pernah berhenti memberitahuku setiap sepuluh menit sekali."

Gemas, Ian menunduk untuk mencium hidung Maeve. "Seperti yang kukatakan, itu tidak pernah cukup."

Maeve tersenyum lalu mendorong Ian menjauh. Setelahnya, dia bergerak menaiki tubuh Ian dan menempelkan tubuh telanjangnya pada tubuh telanjang Ian kemudian menunduk untuk mencium Ian lembut. "Aku juga mencintaimu, Ian. Kita bisa seperti ini selamanya, kau tahu? Telanjang sepanjang hari."

Ian tersenyum padanya lalu menggulingkan tubuh mereka sehingga kini ia berada di atas tubuh Maeve. Lalu ia mulai menunduk dan mengarahkan ciumannya pada leher wanita itu. "Selamanya, huh? *It sounds good to me, Maeve.*"

Ciuman Ian semakin menjalar ke bawah menuju dada Maeve dan ia memasukkan salah satu puncak dada wanita itu ke dalam mulutnya lalu mengulum pelan. Maeve mendesah halus dan merilekskan tubuhnya. Tangan wanita itu bergerak menahan kepala Ian sementara menikmati bibir dan lidah Ian di dadanya.

Maeve menggerang lalu mulai menggeliat ketika ciuman Ian semakin rendah, mencapai perutnya hingga sampai di pita besar yang menutupi kewanitaan Maeve. Ia lalu melepaskan ikatan pita itu dan meneruskan ciumannya, kini menggoda titik sensitif wanita itu sementara Maeve mengerang semakin keras.

"*Please, Ian.* Aku tidak tahan lagi. *I am going crazy.*"

Ian tersenyum lalu kembali menunduk untuk mencium tonjolan sensitif tersebut. Maeve mengangkat tubuh dan mendesakkannya sambil terus memanggil nama Ian. Ia menjilat kewanitaan Maeve lalu kembali memfokuskan perhatiannya pada tonjolan bengkak

tersebut. Tangan Ian bergerak membelai paha wanita itu lalu naik sampai ke pinggul, menahan Maeve agar tetap diam sementara mulut dan lidahnya menyerang tubuh bawah wanita itu. Maeve mengerang keras di bawahnya apalagi ketika tangan Ian turun untuk menyentuh kewanitaannya yang lembap dan panas. Dengan jarinya, Ian menggoda lalu memasuki celah tersebut. Wanita itu mencengkeram jarinya sementara Ian mengisap Maeve dan jarinya menggoda keluar masuk.

Maeve mengejang sebelum akhirnya meledak oleh orgasme. Dia berteriak keras dan mencengkeram rambut Ian sementara bergerak menerjang badai nikmat yang tengah menerpa tubuhnya. Ketika pelepasannya berlalu, wanita itu melepaskan cengkeramannya pada rambut Ian dan membiarkan Ian menciumi tubuhnya hingga mencapai wajahnya. Saat bibir mereka kembali terkunci, Maeve melingkarkan lengan-lengannya di sekeliling leher Ian dan membalas ciumannya. Lalu mereka menjauhkan diri dan kembali saling menatap.

"Hmm... ini adalah hadiah Natal terbaik sejauh ini, Ian."

Ian tertawa lalu mencium pipi wanita itu singkat. "Lebih baik dari hadiah sweater yang kau terima tahun lalu?"

Maeve memutar bola matanya dan pura-pura berpikir untuk sejenak. "Mmm... entahlah. Tapi itu benar-benar sweater yang bagus, Ian."

Ian tertawa lalu menggelitik wanita itu dan membuat Maeve tertawa dan menggeliat di bawahnya.

"*Well,* tapi ini bukan hadiah Natalmu yng sebenarnya," ujar Ian kemudian lalu mencium pipi Maeve pelan.

"Oh, jadi apa?" tanya Maeve kemudian panasaran.

Ian tersenyum lalu menggigit kecil pundak Maeve.

"Oh, aku tidak akan memberitahumu. Itu akan menjadi kejutan untukmu," jawab Ian misterius.

"Aw, sekarang aku benar-benar penasaran. Mungkin aku bisa membujukmu untuk memberitahuku?" tanya Maeve penuh arti.

Ian mengedipkan sebelah matanya. "Kau boleh mencobanya, Sayang."

Senyum Maeve berubah semakin menggoda. "Oh, jadi kau menantangku? Jangan lupa, aku suka tantangan."

Ian tertawa pelan lalu berguling turun dari tubuh Maeve dan berbaring telentang di atas karpet hangat tersebut. Maeve mendekat padanya lalu menciumi bibirnya lembut. Setelah mengakhiri ciuman tersebut, dia berpindah turun menciumi tubuh telanjang Ian. Wanita itu menciumi dadanya lalu turun ke perut rata Ian. Tangannya lalu bergerak untuk meraih kekerasan Ian dan mengusap naik turun. Sementara bibirnya terus menciumi tubuh Ian, tangan Maeve bergerak di sepanjang ukuran kerasnya. Ian mulai mengerang saat bibir wanita itu tiba di sana dan lidahnya terjulur

menjilat. Kini giliran Ian yang meraih rambut-rambut panjang wanita itu dan menahannya.

Begitu puas membasahi tubuh kerasnya, Maeve lalu memasukkan bagian tubuh Ian ke dalam mulut. Ian mengepalkan tinju dan mendesahkan nama kekasihnya itu. Ia memejamkan mata dan merasakan Maeve menenggelamkannya sejauh mungkin sebelum melepaskannya lagi. Lalu wanita itu menggoda ujungnya dan juga titik sensitif di sana. Kemudian kehangatan mulut wanita itu kembali melingkupinya.

"Ohh... Maeve, kau benar-benar akan membunuhku," erang Ian serak.

Tapi itu bukan bagian terbaiknya. Saat mulut wanita itu sesak oleh dirinya, Maeve mulai mengisap keras. Lidahnya juga tidak ketinggalan merayu Ian hingga ke batas. Mulut Maeve begitu panas dan sempit sehingga Ian merasa tersiksa dalam nikmat. Ia berdenyut setiap kali lidah wanita itu menggoda sepanjang ukurannya. Dan Maeve terus mengisap sampai Ian merasakan perasaan tidak asing itu, nikmat yang mencoba untuk meledakkan dirinya dengan hebat. Ian dengan cepat menjauhkan kepala Maeve dan menarik wanita itu ke bawahnya.

Mereka berpelukan erat dan berciuman. Ian menempatkan dirinya di atas Maeve dan menggesekkan dirinya di sana. Lembap di bawah tubuh wanita itu memudahkan Ian menyelipkan dirinya. Maeve menjerit saat Ian melesakkan dirinya dengan kuat dan dalam.

Ian memulai pendakian dengan lambat tetapi kuat. Setiap hunjamannya bertenaga. Ia menukik turun sejenak untuk menciumi dada penuh Maeve, menarik salah satu puncak wanita itu dan mengulumnya keras. Ia bisa merasakan wanita itu berdenyut membungkusnya dan itu membuat Ian bergerak semakin keras. Lalu ia bangkit dan membawa Maeve bersamanya. Ian duduk dan membiarkan wanita itu bergerak di pangkuannya. Pemandangannya terlalu indah dan erotis. Maeve menari naik turun di atas tubuh Ian, dada penuh wanita itu bergerak seirama gerakan tubuhnya, mulut wanita itu setengah terbuka, mendesahkan erangan erotis dan bibirnya yang bengkak karena ciuman Ian. Mata hijau wanita itu tampak semakin dalam seperti yang selalu dilihat oleh Ian ketika mereka bercinta, penuh dengan gairah, penuh dengan cinta, menatap jauh ke dalam mata Ian dan juga jiwanya. Oh... betapa ia mencintai wanita itu.

"*I love you, Maeve*," ujar Ian serak sambil mempertahankan tatapan mereka.

Maeve mengerang dan Ian merasakan lagi wanita itu berdenyut membungkusnya. Tubuh wanita itu bergetar ketika dia meraih puncak kenikmatan. Mereka berciuman dengan dalam sampai badai itu berlalu dari tubuh Maeve dan giliran Ian yang mengambil kendali. Ia meraih dan menyentuh titik sensitif wanita itu, menggodanya lagi dan lagi sampai Maeve meraih kepuasan berkali-kali. Setelah napas wanita itu terkendali, dia menatap Ian dalam dan membisikkan kalimat yang selalu dinantikan oleh Ian.

"Aku mencintaimu, Ian. Lebih dari segalanya."

Ian memeluk wanita itu dan kembali menempatkan dirinya di atas Maeve. Kali ini ia bergerak lebih cepat dan liar, menghunjam dirinya keras saat ia bergerak dalam tubuh Maeve sampai rasanya semua gairah di dalam dirinya tertumpah habis keluar. Ian menggerung kasar saat menumpahkan dirinya di dalam tubuh wanita itu sebelum jatuh kelelahan di atas tubuh telanjang Maeve.

Mereka berpelukan sejenak sebelum Ian berguling turun lalu menarik Maeve ke dalam pelukan. Mereka bergelung bersama di atas karpet tersebut. Pelan, napasnya kembali teratur. Dan kenyamanan manis yang dirasakannya itu selalu hadir setelah percintaan panas mereka. Hanya bersama Maeve, Ian bisa merasakan kedamaian penuh kepuasan itu, kenyamanan luar biasa yang tak pernah dirasakannya dengan siapapun. Ia menutup mata dan membiarkan kantuk mengambilalih dirinya.

CHAPTER 7

Pagi Natal dan Ian terbangun dengan kehangatan Maeve di sampingnya. Di satu waktu di tengah malam, mereka berdua sudah pindah ke dalam kamar tidur. Ia mendapati dirinya berbaring dengan Maeve bergelung dalam pelukannya. Kaki-kaki mereka saling bersilang dan sebelah tangan wanita itu memeluknya. Ian mendekatkan wajahnya lalu mencium puncak kepala Maeve. Gerakan itu membangunkan Maeve, membuat wanita itu mengerang kecil, menggeliat pelan lalu menyurukkan dirinya lebih dekat lagi pada Ian.

"Selamat pagi. *And Merry Christmas, My Love.*"

Maeve menggerutu dalam kantuk lalu berbalik memunggunginya. Ian tersenyum sambil mengusap tubuh telanjang wanita itu. Ia kemudian membubuhkan ciuman pada punggung halus Maeve dan membuat wanita mengerang lalu mendekatkan dirinya kembali. Ian meneruskan cumbuan-cumbuan kecilnya pada pungggung telanjang wanita itu hingga mencapai lekuk bokongnya. Akibatnya Maeve mengerang semakin kuat dan mulai menggeliatkan tubuhnya.

Ian menarik Maeve dan menelentangkan wanita itu lalu melebarkan kedua kakinya. Ia lalu mendekatkan wajahnya di antara kedua kaki Maeve dan menciumi kewanitaan Maeve sampai wanita itu benar-benar terbangun.

"Ohh, Ian!"

Ian terus menggoda tonjolan sensitif Maeve dengan lidahnya sampai wanita itu meledak di dalam mulutnya. Setelahnya, ia merangkak menaiki tubuh Maeve dan menciumi wanita itu dalam lalu mengangkat wajah untuk menatap wajah cantik wanita itu.

Kelopak mata Maeve terbuka malas dan napas wanita itu masih berat. Dia menatap wajah Ian dan memberinya seulas senyum menggoda yang seksi.

"Hmmm... aku suka kau membangunkanku dengan cara seperti ini, Ian."

"Ya, aku juga. Sekarang kita harus bangun dan sarapan lalu mulai membuka hadiah," ujar Ian sambil tersenyum menatap kekasihnya itu.

Ia mencium wanita itu cepat lalu turun dari ranjang, berjalan telanjang menuju kamar mandi dan mulai mandi. Ia tengah menengadahkan kepalanya di bawah pancuran, menutup mata dan membiarkan air hangat memukul dan memijat lembut rubuhnya saat ia merasakan kehangatan membungkus dirinya. Ian membuka mata dan menatap ke bawah di mana ia mendapati Maeve sedang berlutut di hadapannya di

bawah pancuran, dengan mulut wanita itu membungkus sepanjang dirinya. Ia mendesah pelan sembari menikmati kehangatan mulut Maeve yang menenggelamkan dirinya pelan-pelan.

Saat Maeve mulai mengisap keras dan menggerakkan kepalanya, Ian menggerung semakin kasar. Gairahnya memuncak. Ia mengeluarkan suara seperti binatang liar yang puas ketika gairahnya meledak di dalam mulut Maeve. Ia menekankan tubuhnya ke dinding dan mengatur napasnya sementara Maeve masih terus menjilat hingga ia sepenuhnya melembut kembali. Lalu Maeve bangkit dan Ian segera meraihnya. Ia menarik wanita itu dalam pelukannya dan di bawah pancuran hangat itu, lalu mereka bercumbu dengan penuh gairah.

CHAPTER 8

Setelah keluar dari kamar mandi, mereka kemudian berpakaian dan menikmati sarapan sederhana yang dibuat oleh Maeve. Setelah menyelesaikan sarapan, Maeve lalu bergelung di sofa. Kaus yang dikenakannya nyaris tak bisa menutupi bokongnya dan Ian melihat wanita itu agak menggigil kedinginan. Ia lalu bergegas meraih selimut dan membungkus tubuh wanita itu sebelum ikut duduk di sampingnya dan mencium wanita itu di keningnya.

"Sekarang saatnya membuka hadiah," ucap Ian dengan ceria.

"Ian, kau tidak benar-benar membelikanku hadiah, bukan? Kupikir kita sudah setuju kalau tahun ini kita tidak akan saling bertukar hadiah, cukup dengan datang berdua ke kabin, merayakannya berdua dan menikmati liburan singkat ini. Tadi malam sudah merupakan hadiah yang luar biasa," tambah wanita itu sambil mengedipkan mata.

"*Well*, tapi aku harus memberikanmu hadiah ini, Maeve. *This is special.*"

Dahi Maeve mengkerut pelan. "Tapi aku tidak menyiapkan apa-apa untukmu," protesnya lembut, terdengar agak kecewa.

"Tidak masalah, Maeve. Kau masih bisa memberiku hadiah," ucap Ian lalu menggelitik wanita itu pelan sehingga Maeve tersenyum kembali.

"Oke, baiklah," ucap wanita itu sambil terbahak kecil. "Di mana hadiahnya?"

"Tunggu di sini."

Ian kemudian pergi ke kamar untuk mengambil hadiah itu dari dalam tasnya. Ia kembali lagi dengan kotak hadiah sebesar kotak sepatu, dengan kertas kado hijau dan pita merah. Ian lalu berlutut di depan wanita itu dan menyerahkan kotak hadiah tersebut.

Maeve menyingkirkan selimut dari pangkuannya dan menerima hadiah yang disodorkan Ian padanya.

"Apa ini?" tanyanya pada Ian.

"*Well*, buka saja dan lihat sendiri, Sayang."

Maeve lalu menarik ikatan pita dari atas kotak itu. Ia menyingkirkan pita merah itu dan membuka perlahan kotak hadian tersebut. Di dalamnya ada kotak hadiah yang lebih kecil dengan kertas kado hijau yang sama dan pita merah yang sama. Bingung, wanita itu mengangkat mata untuk menatap Ian.

"Huh?"

Ian tersenyum. "*Just open it.*"

Maeve meraih kotak kedua lalu meletakkan kotak pertama di sampingnya. Wanita itu membukanya hanya untuk menemukan kotak ketiga yang lain, lalu yang keempat, kelima, sampai kotak ketujuh. Kali ini, kotak tersebut hanya seukuran kotak cincin. Tiba-tiba, wanita itu termenung. Lalu Ian melihat kalau Maeve mulai tampak gugup. Tangannya bahkan agak bergetar ketika mengambil kotak kecil itu dan membukanya. Dan tampak... entahlah... kecewakah? Ya, Maeve tampak kecewa ketika menemukan kotak itu kosong, tanpa isi apa-apa.

Saat wanita itu mengangkat mata untuk menatapnya lagi, Ian sudah siap. Ia berlutut dengan satu kaki, satu tangan memegang cincin berlian dan Ian memanfaatkan keterkejutan Maeve dengan meraih tangan wanita itu dan menyelipkan cincin tersebut ke jarinya.

"Maeve, dari saat pertama kita bertemu aku merasa telah mengenalmu selamanya. Aku selalu merasa bahwa kita memang ditakdirkan untuk bersama, bahwa tempatku memang seharusnya di sisimu, bahwa seumur hidupku aku telah menunggumu. Kau selalu tahu bagaimana membuatku tersenyum saat aku sedang sedih. Aku selalu ingin melihatmu setiap kali aku pulang. Aku selalu memikirkanmu setiap kali kita berjauhan. Bagiku, kau sangat cantik, Maeve, sempurna, luar dan dalam. Aku mencintaimu, aku mencintai seluruh hal tentang dirimu. Kau adalah segala yang aku inginkan. Aku suka terbangun di sisimu dan aku ingin terbangun setiap pagi dengan dirimu di sisiku untuk

seluruh sisa hidupku. *Please, would you marry me, Sweetheart?"*

Ian melihat air mata membasahi kedua pipi Maeve sementara Ian masih berbicara. Wanita itu sepertinya telah kehilangan kemampuannya berbicara. Tangannya agak bergetar dan Ian langsung meraihnya. Maeve menatapnya dan jika Ian memiliki sedikit saja keraguan bahwa Maeve akan menolaknya, kini ia tak perlu ragu lagi. Mata Maeve hanya dipenuhi cinta dan juga rasa haru.

Wanita itu lalu menarik tangannya dari genggaman Ian dan melingkarkannya pada leher Ian. Maeve lalu menciumnya dalam dan penuh gairah. Saat dia akhirnya mengakhiri ciumannya, Maeve berbisik lembut pada bibir Ian. "Ya. Ya, Ian. Aku bersedia menikah denganmu. Tidak ada yang lebih membuatku bahagia selain menghabiskan sisa hidupku bersamamu. Aku sangat mencintaimu, aku selalu dan sudah mencintaimu sejak hari pertama kita bertemu, Ian."

Bibir mereka bertemu lagi dan lengan-lengan Ian melingkari Maeve saat ia mendorong wanita itu lembut ke sofa. Pakaian mereka dengan cepat lepas dari tubuh pemakainya dan Ian menyelipkan dirinya dengan cepat ke dalam tubuh hangat Maeve yang selalu siap menerimanya. Tatapan mereka terkunci sementara mereka bercinta dengan pelan.

Ian merendahkan bibirnya pada telinga wanita itu dan berbisik sementara bergerak pelan. "Aku mencintaimu, Maeve."

Wanita itu mengerang lembut. "Aku juga mencintaimu, Ian."

Ian menebarkan ciuman di leher Maeve sementara terus bergerak di dalam tubuh wanita itu. Maeve mengerang keras dan kewanitaannya mencengkeram Ian dengan erat. Bibir Ian bergerak naik untuk mencium wanita itu. Ia meledak di dalam tubuh Maeve ketika wanita itu mencapai kepuasannya dan mereka saling memeluk setelahnya. Untuk waktu yang lama mereka hanya saling memeluk dan berbisik penuh cinta satu sama lain hingga keduanya jatuh lelap dalam tidur yang nyenyak.

CHAPTER 9

Maeve sudah jatuh cinta pada kali pertama mereka bertemu. Ingatan itu masih sejelas seperti kemarin sore. Ia saat itu sedang bekerja paruh waktu di perpustakaan kampusnya ketika Ian menerobos masuk ke dalam hidupnya. Maeve masih ingat ketika ia sedang sibuk mengembalikan buku-buku ke rak semestinya, ia merasa ada yang terus memperhatikannya. Dan saat ia berbalik, Maeve bertatapan dengan pria yang memiliki mata biru dalam yang paling indah. Begitu biru sampai rasanya Maeve hanyut. Tapi ia lebih cepat menguasai diri dan walaupun jantungnya berloncatan tanpa henti, ia memberi pria itu seulas senyum dan berbalik kembali.

Ada yang Ian tidak tahu. Ketika berbalik, Maeve sedang berdoa di dalam hati, meminta dalam diam agar pria itu mendatanginya. Dan seperti takdir yang sudah tertulis, Ian memang mendatanginya. Pria itu tampak begitu gugup saat mencoba berbicara dengannya.

Umm... uh, apakah ada mesin fotokopi di sini?"

Maeve saat itu harus menahan senyum. Oke, pria itu memang gugup, sangat gugup. Mengapa dia menanyakan hal yang sudah begitu jelas ada di depan mata? Jadi Maeve menunjuk dan menjawabnya dan ia bisa membaca ekspresi wajah Ian yang tampak malu. Pria itu pasti merasa konyol. Dan sebelum pria itu merasa terlalu malu untuk melanjutkan percakapan dan memutuskan untuk mundur, Maeve cepat-cepat merebut kesempatan itu. Tidak, ia tidak akan membiarkan Ian berlalu begitu saja.

Tapi kupikir kau tidak benar-benar membutuhkan mesin fotokopi. Apa sebenarnya yang kau inginkan?

Itu adalah pertanyaan paling berani yang pernah Maeve kemukan pada seorang pria. Ia memasang senyum terbaiknya dan menatap pria itu dengan cara yang ia harap bisa ditangkap oleh Ian.

Apa yang diinginkan oleh pria yang saat itu sedang menatapnya seolah seluruh dunia membeku di sekitar mereka? Maeve berdebar menanti jawaban pria muda itu.

Sejenak ia pikir kalau Ian tidak akan pernah menjawabnya. Lalu...

Bagaimana kalau kau memberitahuku namamu? Dan um... kalau kau bersedia, maybe... maybe we can have a date on this Friday?"

Maeve, namaku Maeve. Bagaimana kalau Jumat ini jam delapan malam? Jemput saja aku di sini.

Maeve ingat saat itu ia langsung berbalik tanpa banyak basa-basi dan seolah mengabaikan Ian. Tapi yang pria itu tidak tahu, wajah Maeve merona di balik punggungnya. Dan Maeve bahkan bertanya-tanya, apakah ia terlalu cepat mengiyakan ajakan tersebut?

Tapi Maeve tahu ia tidak membuat kesalahan. Ia tidak menyesal telah menerima ajakan Ian tanpa banyak pikir. Kencan pertama mereka sangat berkesan dan Maeve terus memiliki perasaan bahwa pria inilah yang sudah ditunggu-tunggunya sejak lama. Ketika malam itu harus berakhir, ia merasa tidak rela. Maeve mencari kesempatan untuk menunda, untuk memperpanjang kebersamaan mereka dan bagian tergilanya, ia bahkan menawarkan dirinya pada pria itu. Pada pria yang baru saja dikenalnya itu.

Then... take me home, Ian.

Maeve tahu ia mengambil resiko. Setelah menawarkan dirinya seperti itu pada Ian sementara mereka baru saja saling mengenal, bisa saja setelah malam itu berakhir, pria itu berubah pikiran dan tak ingin lagi berhubungan dengan Maeve. Namun apa yang dikhawatirkan Maeve tidak pernah terjadi. Ia tidak salah menilai. Ian juga memiliki rasa yang sama dengannya, kedekatan spesial yang dirasakannya tidaklah bertepuk sebelah tangan. Maeve tidak salah memilih. Ikatan istimewa di antara mereka berkembang dan semakin kuat. Setelah lima tahun berlalu, ikatan itu hanya tumbuh semakin kuat dan kuat.

Tapi setelah lima tahun berlalu, Ian masih saja bersikap hati-hati dalam mengambil langkah untuk masa depan

mereka. Maeve sadar Ian berpikir bahwa Maeve-lah yang tidak siap. Karena pada awalnya Maeve bercerita bahwa ia lebih cenderung hati-hati dalam sebuah hubungan, pria itu langsung mengambil kesimpulan bahwa Maeve tidak siap untuk sebuah hubungan serius. Ketika pria itu pindah ke apartemen barunya, ia tahu Ian ragu untuk meminta. Karena itulah Maeve yang menawarkan diri. Lagi, ia yang mengambil inisiatif.

Dan selama itu juga ia terus menunggu. Menunggu pria itu menanyakan pertanyaan tersebut. Menunggu hingga Maeve nyaris menyerah. Ia pikir pria itu tidak akan pernah menanyakannya. Tapi Ian kembali mengejutkannya. Di saat Maeve tidak memiliki satupun firasat, Ian mengejutkannya. Liburan di kabin ini adalah ide Maeve, ia pikir ia akan menggunakan kesempatan ini untuk menunjukkan pada Ian bahwa ia bersedia menapaki jenjang lebih serius. Tapi ternyata Ian terlebih dulu mencuri *start*. Saat ia melihat kotak seukuran cincin itu, dada Maeve terasa meledak. Dan kekecewaan besar juga melandanya tatkala mendapati kalau kotak tersebut kosong. Maeve nyaris saja menangis kecewa. Rasa sakit menusuk dadanya tapi saat ia mengangkat wajah untuk menatap pria yang dicintainya melebihi hidup itu sendiri, semua perasaan sesak, sakit dan kecewa itu menghilang dalam sekejap.

Karena di sana, di hadapan Maeve, pria itu sedang berlutut dengan satu kaki, sebelah tangannya memegang sebentuk cincin berlian. Dada Maeve langsung meledak oleh bahagia yang tak terkira, apalagi ketika pria itu menyelipkan cincin tersebut di jarinya.

Dan kata-kata Ian kemudian membuat air mata Maeve meleleh begitu saja. Tapi itu adalah air mata bahagia, begitu bahagia sampai-sampai Maeve tak mampu lagi membentuk kata-kata untuk diucapkan pada Ian.

Maeve, dari saat pertama kita bertemu aku merasa telah mengenalmu selamanya. Aku selalu merasa bahwa kita memang ditakdirkan untuk bersama, bahwa tempatku memang seharusnya di sisimu, bahwa seumur hidupku aku telah menunggumu. Kau selalu tahu bagaimana membuatku tersenyum saat aku sedang sedih. Aku selalu ingin melihatmu setiap kali aku pulang. Aku selalu memikirkanmu setiap kali kita berjauhan. Bagiku, kau sangat cantik, Maeve, sempurna, luar dan dalam. Aku mencintaimu, aku mencintai seluruh hal tentang dirimu. Kau adalah segala yang aku inginkan. Aku suka terbangun di sisimu dan aku ingin terbangun setiap pagi dengan dirimu di sisiku untuk seluruh sisa hidupku. Please, would you marry me, Sweetheart?

Semua kata-kata itu adalah persis yang dirasakan oleh Maeve untuk pria itu. Bahkan mungkin lebih, lebih lagi.

Ya. Ya, Ian. Aku bersedia menikah denganmu. Tidak ada yang lebih membuatku bahagia selain menghabiskan sisa hidupku bersamamu.

Ia menjawab pertanyaan pria itu tanpa ragu. Itu adalah pertanyaan termudah yang pernah ditanyakan pada Maeve. Ia memiliki semua jawabannya, ia sudah memiliki jawaban itu sejak lama.

Aku sangat mencintaimu, aku selalu dan sudah mencintaimu sejak hari pertama kita bertemu, Ian.

Pria itu meraihnya, menyentuhnya dengan lembut dan Maeve selalu siap menerima pria itu kapan saja. Mereka menyatu dengan penuh cinta, menderu dalam gairah manis dan bisikan pria itu membuat penyatuan mereka begitu sempurna.

Aku mencintaimu, Maeve.

Mereka terus bergerak hingga gairah mereka berdua mencapai puncak dan meledak bersama dalam nikmat yang seolah tak pernah berakhir. Di dalam dekapan pria itu, Maeve menemukan semua yang diinginkannya, mendapatkan semua yang dicari dan dibutuhkannya.

And in this season of love, keajaiban menghampiri dirinya. Setelah sekian lama menunggu, ia tidak kecewa. Karena pada akhirnya pria itu melamarnya juga. Kini, Maeve tak sabar untuk segera menjadi Mrs. Wood.

Ia mendengar napas pria itu yang teratur dan tahu bahwa Ian sudah terlelap lebih dulu. Pelan, Maeve berbalik di sofa untuk menatap wajah tampan pria itu sejenak, mengelusnya pelan dengan penuh cinta dan membisikkan kata-kata yang ia harap akan menemani pria itu bahkan di dalam lelapnya sekalipun.

"Aku mencintaimu, Ian. Lebih dari yang pernah kau tahu. Aku mencintaimu lebih dari diriku sendiri. Kau adalah hal terindah yang pernah terjadi padaku, kado terbaik yang diberikan Tuhan untukku. *Thanks for loving me, Love.*"

Lalu ia mengecup pipi pria itu lembut lalu pelan-pelan jatuh tertidur dalam dekapan nyaman tersebut.

Inilah bahagia sesungguhnya.

END